

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil yang dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang bertujuan untuk memonitor hasil dari sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar peserta didik pada domain matematika, membaca dan sains (Ekohariadi, 2010). Hasil PISA literasi Sains Tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai kemampuan IPA peserta didik di Indonesia sebesar 359 yang jauh lebih rendah dari nilai rerata internasional kemampuan IPA yaitu 403 (OECD, 2014).

Menurut Penelitian Johar (2012), kesuksesan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA sangat ditentukan oleh sistem evaluasi dan kemampuan guru dalam mengembangkan literasi sains siswa. Karena, siswa Indonesia sangat baik dalam menjawab soal yang berkaitan dengan mengingat fakta (*Lower Order Thinking Skill*) dan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan penyelidikan ilmiah (*Higher Order Thinking Skill*) sangat minim. Hal ini tentunya dapat menggambarkan penguasaan berfikir tingkat tinggi pada Taksonomi bloom masih rendah. Taksonomi bloom adalah rumusan konsep kemampuan berfikir untuk membantu memahami tujuan pendidikan yang dibagi menjadi tiga domain domain ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, taksonomi bloom disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada ranah kognitif yang terdiri dari empat dimensi pengetahuan dan enam dimensi proses atau sering dikenal sebagai C1 sampai C6 yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tiga level pertama yaitu C1 sampai C3 adalah *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) sedangkan level berikutnya C4 sampai C6 adalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Krathwohl, 2002).

Evaluasi menurut Purwanto (2009) adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan

pengajaran telah dicapai oleh peserta didik. Sedangkan Samuli (2011) mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Evaluasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran, maka bagi guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. Sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan pengajaran. Evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran menurut Sudjana (dalam Djamarah, 2010) memiliki fungsi, yaitu: a) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, dapat diketahui hasil belajar yang dicapai peserta didik. b) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya pengajaran. Rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak semata-mata disebabkan kemampuan peserta didik, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui evaluasi, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.

Alat evaluasi di IPA dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Tes merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar (Harjanto, 2008). Menurut Djamarah (2010), tes yang dapat digunakan adalah tes yang telah distandarisasi (*standardized test*) maupun tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*). *Standardized test* adalah tes yang telah mengalami validitas (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. *Teacher-made test* adalah tes buatan guru sendiri untuk tujuan tertentu dan untuk siswa tertentu pula. Meskipun demikian, tes buatan guru harus pula mempertimbangkan faktor: 1) Validitas, 2) Reliabilitas, 3) Objektivitas, 4) Praktisibilitas dan 5) Ekonomis. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak

diukur. Tes dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tepat apabila diteskan berkali-kali. Susunan tes dikatakan objektif apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki praktisibilitas tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis yaitu mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi petunjuk-petunjuk yang jelas. Sedangkan persyaratan ekonomis artinya bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama (Arikunto, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlanto (2010) memaparkan bahwa dalam pembuatan soal, guru lebih banyak menggunakan cara instan dengan menyalin dari sumber buku ataupun lembar kerja sekolah, dari pada membuat soal sendiri.

Sehingga rumusan butir soal tersebut tidak tepat mengukur hal yang dituntut dalam hal indikator baik dari segi materi maupun proses tingkat mentalnya (Nurhidayah, 2014). Adapun soal-soal yang diberikan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Allen, 2003). Sehingga perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan gambaran apakah soal-soal tersebut sudah memenuhi perspektif *High Order Thinking Skill (HOTS)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Profil Soal IPA pada Penilaian Akhir Semester Genap SMP di Kabupaten Bantul Tahun 2016/2017 Berdasarkan Perspektif *High Order Thinking Skill (HOTS)*?

C. Pembatasan Masalah

Subjek dalam penelitian ini adalah Soal IPA pada Penilaian Akhir Semester Genap SMP di Kabupaten Bantul Tahun 2016/2017, sedangkan objek penelitian ini adalah Profil soal IPA PAS berdasarkan perspektif *High Order Thinking Skill (HOTS)*, sehingga parameternya adalah perspektif HOTS pada

taksonomi bloom yaitu soal menganalisis (C4), soal mengevaluasi (C5), dan soal mencipta (C6).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran profil soal IPA pada penilaian akhir semester genap SMP di Kabupaten Bantul tahun 2016/2017 berdasarkan perspektif *High Order Thinking Skill* (HOTS).

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru dan calon guru agar dapat membiasakan memberikan soal-soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) kepada siswa.
- b. Bagi dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar dapat membekali mahasiswa kemampuan membuat soal tipe soal *High Order Thinking Skill*.
- c. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi dan penelitian *High Order Thinking Skill* (HOTS) selanjutnya terhadap soal-soal penelitian di sekolah.